

Sabda: Jurnal Teologi Kristen

<http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT>
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X

Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 5, Nomor 2, November 2024

FENOMENA PERNIKAHAN KRISTEN DALAM KONTEKS PERBEDAAN STRATA (TANA') DI TORAJA DAN IMPLEMENTASINYA BAGI WARGA GEREJA

Wendi Triseptyadi Patandean
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Email Correspondenci: wendypatandean@gmail.com

Article History

Submit:
2024-09-02

Revised:
2024-11-15

Published:
2024-11-30

Abstract:

Many say that marriage brings happiness in life, so it is not uncommon for a person to want to marry specifically in the context of Toraja the majority of Christians, so Christian marriage must be a requirement in their life that emphasizes a measure of good fidelity to the spouse more to the Lord but in Toraja also adheres to a system of social strata called tana', the strata in a Toraja's life can be a trigger for divorce if there's a difference, so loyalty is off the charts. It employs a qualitative method of descriptive, and it does a data collection with an interview with the source. The purpose of this study is to find the problems that cause divorce in people of different social ranks, though it has been emphasized in Christianity. The study found that the determinants of those who are not faithful in Christian marriages because of the stratification principles, the longko' or prestige principle, the tendency to demean those around them, the discrimination that triggers marital discord, is likely to maintain social stratification, so judging in Christianity, it is certainly wrong in the behavior of a Christian.

Keywords : *Christian Marriage, Divorce, Tana', Toraja*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji anak-anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), yakni anak-anak di bawah usia 18 tahun yang terlibat dalam masalah hukum, termasuk sebagai pelaku, korban, atau saksi tindak pidana. Studi ini juga membahas tentang pelayanan pastoral di Sentra Efata, Kupang, yang melayani 31 ABH pada Maret 2024. Pelayanan pastoral diintegrasikan untuk membentuk moral dan spiritual ABH, melalui pendekatan holistik yang mencakup dukungan spiritual, penguatan nilai moral, dan reintegrasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena dan dampak pelayanan pastoral terhadap perkembangan moral dan spiritual ABH di Sentra Efata, Kupang. Kesimpulannya bahwa pendekatan holistik dalam pelayanan pastoral, tidak hanya memperhatikan kebutuhan fisik dan material, tetapi juga kebutuhan spiritual dan moral ABH. Integrasi nilai-nilai spiritualitas dan moralitas dalam pelayanan pastoral diharapkan dapat memperkuat iman, memberikan dukungan holistik, dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan moral ABH pada Sentra Efata di Kupang. Selain itu, pelayanan ini membantu pemulihan emosional, peningkatan hubungan sosial, dan reintegrasi ke masyarakat.

Kata Kunci: *Pernikahan Kristen, Perceraian, Tana', Toraja.*

PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki keinginan untuk menikah karena banyak faktor yang mendukung sebuah pernikahan. Orang-orang yang merupakan pengikut Kristus biasanya melangsungkan pernikahan dalam adat istiadat yang ada dilingkungan tempat orang itu tinggal. Seperti kebiasaan orang Kristen pertama yang dalam lingkungan mereka melakukan adat istiadat Yahudi (De Jonge 1998). Bagi orang Yahudi mengenai soal monogami sangat ditekankan karena di dalamnya mengandung makna dan nilai yaitu sebuah kesetiaan, ketaatan istri pada suami dan mengasahi antara suami dan istri. Dalam perkawinan orang Yahudi hal itu merupakan suatu tindakan hukum, yang dimana laki-laki atau yang mewakili membuat suatu persetujuan dengan keluarga yang akan menjadi istrinya, yang tidak ikut dalam persetujuan tersebut (Christiaan de Jonge, 2020). Jadi tidak jauh berbeda dengan adat istiadat yang ada di Toraja yang dalam adat istiadatnya jika melangsungkan suatu pernikahan terlebih dahulu membuat kesepakatan antara keluarga laki-laki dan perempuan (*ma'parampo*).

Salah satu pokok permasalahan yang membuatnya tingginya angka perceraian disebabkan karena setiap pasangan menikah tidak mengetahui alasan yang menyebabkan mereka untuk menikah. Mereka tidak kembali pada kebenaran Firman Tuhan dan memaknai bahwa bagaimana pernikahan yang berkenan bagi Allah. Tidak jarang orang ingin menikah disebabkan karena alasan-alasan yang egois. Mereka ingin melakukan pernikahan karena mereka beropini bahwa dengan menikah akan memenuhi dan memuaskan kebutuhan dalam kehidupan mereka. Mereka menginginkan suatu keamanan dari sebuah pernikahan, ingin memuaskan hasrat seks mereka, perkawanan dari sebuah pernikahan, ingin memperoleh anak yang akan lahir dari pernikahan mereka, dan kebahagiaan yang lainnya yang mereka percayai sekaitan dengan pernikahan. Jadi perlu untuk dipahami dan ditanyakan pada diri sendiri bahwa "Apakah tujuan Allah bagi laki-laki dan perempuan untuk menikah?". Sangat jelas dijelaskan dalam Kitab Kejadian yang berbicara mengenai permulaan, kitab tentang "benih", kitab yang dimana mau memberitahukan kepada manusia mengenai cita - cita Allah (Hines 2018).

Dalam pernikahan seorang suami atau istri tentu akan berelasi terhadap pasangannya, dan tidak jarang suami atau istri memakai model berelasi dari pengamatan dan empiris dalam keluarganya yaitu ayah dan ibunya (Hines 2018). Hal tersebut boleh dikatakan sebagai "kultur" tentang bagaimana seharusnya bentuk pernikahan itu. Tetapi dalam kehidupan kekristenan, ada model pernikahan yang mau diajarkan oleh Allah, dan tidak lain yaitu model kehidupan Yesus yang mengasahi jemaat dan jemaat pun mengasahi Yesus. Jika seseorang yang Kristen, maka perlu mulai untuk menyejajarkan dan mulai menghidupi peran dalam pernikahan untuk menuruti Firman Allah. Hal seperti ini mungkin bukanlah suatu cara kita untuk berfungsi sebagai suami atau istri seperti yang sebelumnya, tetapi hal

ini merupakan cara Allah memanggil kita untuk menampakkan fungsi sebagai seorang suami atau istri (Hines 2018). Pernikahan pada pengertian yang sebenarnya bukan dirancang untuk bekerja secara pribadi berdasarkan apa yang telah usahakan yang ada pada diri kita, tetapi pernikahan itu dirancang agar bagaimana bekerja dan menampakkan sifat Kristus itu diwujudkan dalam kehidupan dan moral manusia (Hines 2018). Dalam pengertian yang sederhana, bahwa pernikahan itu dirancang agar berfungsi sesuai pertolongan Allah, arahan dari Allah, dan anugerah dari Allah. Ada banyak konsep tentang pernikahan yang dirancang oleh orang - orang psikolog yang secara fundamental tidak didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, sehingga tidak menampakkan kedaulatan Allah dalam pernikahan, juga masalah tentang *imago dei*, kelembagaan dalam pernikahan, perbedaan status dan strata bahkan peran yang dimiliki antara pria dan wanita, tidak berlandaskan pada kedaulatan Allah dan kebenaran Firman Tuhan, tetapi justru menekankan apa yang dipikirkan oleh manusia (Subeno 2014).

Para istri tidak tunduk terhadap suami mereka karena mereka ingin tunduk, dan kemudian dalam banyak kasus, mereka tidak ingin tunduk. Para istri tunduk terhadap suami mereka karena berpedoman pada apa yang diperintahkan oleh Allah. Dalam hal ketundukan itu "seperti untuk Tuhan" (Ef. 5:22). Ketundukan bukanlah sesuatu respon yang terjadi secara otomatis bagi seorang perempuan. Banyak perempuan lebih memilih untuk tunduk hanya ketika mereka menyukai dan memperoleh hasil dari apa yang mereka harapkan dari ketundukan mereka itu (Hines 2018). Fakta yang terjadi lapangan bahwa walaupun mayoritas orang Toraja telah memeluk kekristenan yang mengajarkan kasih, akan tetapi yang terjadi perceraian masih terjadi akibat dari mempertahankan strata yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka, dan dari warisan strata itu terdapat aturan-aturan yang mengikat mereka seperti *tana' bulaan (bangsawan)* tidak dapat dinikahkan dari *tana' kuakua (budak)*. Kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa dan bagaimana faktor yang menyebabkan orang dalam perbedaan strata tidak menghidupi pernikahan Kristen yang sejati, sehingga menimbulkan perceraian, dan bagaimana implementasinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi faktor yang menyebabkan orang yang berbeda strata tidak menghidupi pernikahan Kristen, yang menimbulkan perceraian.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abialtar, Alfari Lino, Lidya K Tandirerung dalam tulisannya mengenai *Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi terhadap Kristologi Pembebasan dalam Kaitan Sistem Tana' di Toraja* menemukan bahwa dalam korelasi kristologi pembebasan dan praktik *tana'* merupakan teologis dan spiritual yang dimana membawa fungsi yang transformatif terhadap diri setiap *tana'* sehingga melahirkan kasih dan keadilan. (Abialtar, Lino, and Tandirerung 2023). Kemudian penelitian terdahulu yang juga dilakukan oleh Rusdi, Elsa Juliana, dan Feri Padli yang berjudul *Stratifikasi Sosial dalam Tradisi*

Rampanan Kapa' pada masyarakat di Kecamatan Sa' dan Kabupaten Toraja Utara yang menemukan bahwa ada 4 determinansi sehingga munculnya stratifikasi sosial dalam tradisi *Rampanan Kapa'* di Toraja Utara yakni faktor keturunan, faktor pendidikan, faktor kekayaan, faktor jabatan. Faktor keturunan sendiri menjadi penyebab utama dari penentuan tersebut sesuai dengan terminologi dalam Toraja yang dikenal dengan istilah *taruk to siosok (secara turun temurun)* (Rusdi, Juliana, and Padli 2023). Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Jemmy Taruk Limbong, Nasriah Akil, Ihsan Guntur yang berjudul *Pergeseran Stratifikasi Sosial terhadap Pola Pikir Manusia Toraja pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara* yang menemukan bahwa kesuksesan dalam pekerjaan dan pendidikan menjadi salah satu bentuk kedudukan yang dihargai dalam masyarakat. Tanda penghargaan dan penghormatan masyarakat Toraja dulu diorientasikan berdasarkan kasta atau garis keturunan, atau jabatan dalam lingkungan yang dipimpinnya, dan seiring berjalannya waktu jabatan dalam pekerjaan yang dimiliki seseorang juga mempengaruhi materi, sehingga memberikan peluang kepemimpinan dan kekuasaan bagi orang lain dari golongan manapun. Terbukti bahwa bentuk penghargaan dan penghormatan seseorang tidak hanya dilihat dari keturunan dan golongan tetapi juga seberapa banyak dan seberapa besar sumbangsi materi yang diberikan dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo' (upacara kematian)*, sehingga membuat pola pikir masyarakat Toraja bergeser dalam hal stratifikasi sosial (Limbong, Akil, and Guntur 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih ialah metode kualitatif, sebagai metode yang temuannya lebih menekankan pada makna suatu peristiwa. Dalam metode kualitatif ada beberapa pendekatan, termasuk pendekatan fenomenologi. Pendekatan secara fenomenologi merupakan yang efektif dalam penelitian ini yang dimana peneliti dituntut untuk memfokuskan diri dan pikiran pada fenomena tersebut untuk menemukan apa yang sebenarnya terjadi dalam peristiwa itu tanpa dipengaruhi atau memaksakan pikiran dalam berinterpretasi, sehingga nilai intrinsik yang ada dalam fenomena itu bisa untuk ditemukan. (Kahija 2017) Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana penulis memaparkan dalam fenomena sosial yang terjadi dalam pelayanan konteks *kapuangan*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur, dengan informan yang berkompeten dan juga sebagai pelaku yang terlibat, dan juga studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Hamid Patilima 2011). Pun observasi awal yang dilakukan dengan cara mencari pihak bersangkutan yang mengerti akan kebudayaan dan *tana'* (Strata) dalam konteks Toraja dan juga menangani persoalan pernikahan akibat *tana'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan dalam Perspektif Kekristenan

Secara umum, boleh dikatakan bahwa masing-masing budaya dan adat dan juga masing - masing agama, seperti juga agama suku atau lokal, mempunyai pemahaman tersendiri mengenai pernikahan/perkawinan (Paliling 2021). Jadi secara fundamental, ada beberapa istilah yang dikenal oleh orang tentang perkawinan/pernikahan yaitu: pernikahan sipil, pernikahan kontrak, pernikahan siri, pernikahan adat, pernikahan campur. Distingsi paham dasar dan wujud pernikahan itu secara umum menyangkut antara lain: apa yang telah dijanjikan dalam pernikahan, siapa yang boleh dan tidak boleh untuk menikah, syarat-syarat yang perlu dilakukan untuk dapat menikah, boleh atau tidak boleh bercerai, apa yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing baik itu suami maupun istri, anak-anak yang dilahirkan dari hasil pernikahan itu, bagaimana bentuk upacara pernikahan dan lainnya lagi (Paliling 2021).

Dalam Alkitab kejatuhan manusia dalam dosa didalam Kejadian 3, sementara pernikahan telah terlaksana dalam Kejadian 2. Pada waktu Allah menciptakan manusia, Allah menciptakan manusia itu pria dan wanita, dan dengan itu Allah merancang sebuah lembaga pernikahan. Jadi, pernikahan bukanlah suatu perbuatan yang diakibatkan oleh karena dosa, dengan sendirinya pernikahan itu secara fundamental bersifat baik. Allah yang menciptakan manusia yaitu pria dan wanita, dan menetapkan adanya pernikahan, dan Allah juga mengetahui apa yang diperlukan oleh manusia, sehingga dapat menyimpulkan bahwa pentingnya untuk kembali melihat dan mengerti pernikahan itu dari segi kebenaran Firman Tuhan (Subeno 2014).

Kesetiaan dalam Pernikahan

Setiap perbuatan yang dilakukan memiliki sebab - musababnya. Perbuatan tidak muncul secara spontan dari keadaan yang tidak ada sebabnya. Perbuatan tersebut tentunya mengandung determinan, faktor yang mendorong sehingga tertekan dan alasan pribadi yang tersembunyi. Begitu juga dalam kegagalan dalam sebuah pernikahan tentu disebabkan oleh sesuatu hal. Jika seorang pasangan dalam sebuah pernikahan itu melakukan hubungan percintaan gelap, bisa jadi hanya semalam saja hubungan yang lebih lama, dan ini tentu ada alasannya. Penyebab adanya ketidaksetiaan dalam sebuah pernikahan ada bermacam - macam tergantung tokoh - tokoh yang terlibat didalamnya. Tetapi pada umumnya penyebab tersebut diperkirakan dengan salah satu dari empat hal yang umum ini : ketidakmatangan emosi, kebutuhan yang tidak terpenuhi, harapan yang tidak tercapai, konflik yang tidak bisa diselesaikan. (Petersen 2007).

Orang yang berusia empat atau lima puluhan tahun cenderung masih berperilaku pra remaja. Ia tidak menjadikan sebuah pernikahan itu sebagai

kesempatan terbaik yang terakhir dalam mendewasakan diri, tetapi sebaliknya menjadikan pernikahan sebagai pancaran ketidakdewasaan yang dilakukannya terus-menerus (Petersen 2007). Selain itu, *turut campurnya orang tua* dalam sebuah pernikahan, berpotensi untuk membuat anak tetap tidak bersikap dewasa dan pada akhirnya tidak setia dalam pernikahannya. Orang tua cenderung memperbolehkan dan memberi segala sesuatu yang anak mereka minta, takut merintangi keinginan anak - anaknya. Perihal seperti ini tidak pernah disangkal oleh orang tua, tidak pernah diajari untuk bagaimana pentingnya sebuah nilai kedisiplinan. Orang yang setiap perilakunya dicampuri dan diurus oleh orang tuanya, bisa saja menjadi pasangan yang tidak teguh dalam pernikahannya. Setiap orang yang dibesarkan tanpa mau mendengarkan dan menghargai perkataan "tidak" itu tidak akan menggunakan perkataan itu sebagai jawaban apabila ia digoda agar menikmati keinginan hati dan apa yang dikehendakinya.

Begitu juga dengan kesombongan akan menyebabkan seorang pria atau wanita pada akhirnya akan jatuh. Seperti yang dikatakan oleh Raja Salomo dalam Amsal "*Jikalau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh, tetapi hikmat ada pada seorang yang rendah hati*" (Ams. 11:2). Seseorang dari secara emosional telah dewasa tentunya memiliki perasaan yang realistis terhadap kelemahan yang dimilikinya sebagai manusia dan muncul dalam hatinya kebutuhan untuk bergantung pada Tuhan dan kepada orang lain. Ia cenderung tidak menunjukkan kekuatannya kepada Tuhan dan juga menunjukkannya kepada orang lain. Selain itu, kita tidak bisa menutup mata pada persoalan konflik dalam kehidupan ini yang tidak dapat terelakkan. Dalam keintiman yang kolektif yang terus - menerus dalam pernikahan, konflik tidak dapat ditolak. Dari segi alasan, biasanya disebabkan karena anak - anak, uang, seks, ipar dan lainnya. Ketika seseorang merencanakan suatu pernikahan, tentu yang menjadi alasan yang mendasar bahwa calon suami/istri yang akan dinikahinya akan menerima dirinya dengan apa adanya dan bisa untuk memenuhi kebutuhan (Rita and Simon 2020). Jadi tidak ada seorangpun mempunyai kasih yang begitu kuat untuk menutupi kelemahan yang lain dan memusatkan perhatian pada kekuatan pihak yang lainnya, sehingga perihal perselisihan tersebut yang kemudian menjadi sebuah potensi yang menimbulkan perpisahan (Petersen 2007).

Menurut rencana Allah, pria dan wanita diciptakan satu untuk yang lain (Kej. 2:18), sebagai dua partner yang setara dalam sebuah persekutuan hidup dan ikatan cinta kasih yang disebut dengan perkawinan (Simon et al. 2023). Manusia yang memiliki cinta diciptakan Tuhan menurut citra-Nya sendiri (Kej 1:27) diciptakan-Nya sebagai pria dan wanita. Tuhan dalam eksistensi-Nya adalah cinta (1 Yoh 4:8-16) memanggil manusia untuk mencinta. Akan tetapi semenjak manusia jatuh dalam dosa, setiap manusia mengalami yang jahat dalam lingkungannya dan dalam dirinya sendiri, kesatuan antara wanita dan pria pun selalunya diancam oleh sebuah perselisihan, nafsu untuk berkuasa, ketidaksetiaan, kecemburuan, dan konflik yang

dapat mengakibatkan kebencian dan perceraian. Namun dalam pengasihannya Allah tidak meninggalkan manusia yang berdosa. Yesus diutus ke dunia untuk merekonsiliasi ciptaan yang telah dirusakkan oleh dosa. Sebuah ikatan perkawinan (sebuah tindakan manusiawi dimana kedua mempelai saling memberi diri dan saling menerima dalam satu ikatan suami dan istri) yang disampaikan oleh kedua belah pihak yaitu wanita dan pria, dan diikatlah perjanjian perkawinan (Petersen 2007).

Dari perkawinan yang sah disitulah timbul ikatan antara suami-istri yang dari kodratnya bersifat tetap dan simplifikasi karena janji perkawinan dimeteraikan oleh Allah sendiri (bdk. Mrk. 10:9). Cinta kasih dalam suami-istri yang sejati merupakan representasi dari cinta kasih ilahi. Disamping itu, dalam sebuah perkawinan Kristiani suami - istri diperkuat dengan rahmat dalam Sakramen Perkawinan untuk tugas - tugas serta martabat statusnya yang telah ditahbiskan. Rahmat yang diberikan ini dimaksudkan untuk menyempurnakan cinta suami - istri dan untuk memperkuat kesatuan mereka yang tidak boleh diceraikan (Antonius 2020). Nilai cinta kasih dalam suami - istri mencakup suatu keseluruhan yang terdiri dari semua unsur pribadi: tubuh serta naluri - nalurnya daya kekuatan perasaan dan rasa kasih sayang, aspirasi akal budi dan kehendak. Yang dituntut dalam kesatuan cinta antara suami - istri yaitu : sifat satu dan tidak terceraikan, poligami bertentangan dengan kesamaan martabat pribadi antara suami - istri dan dengan cinta dalam keluarga yang unik dan bersifat khusus, kesetiaan untuk menyerahkan diri dengan timbal balik yang definitif, cinta tidak berlaku hanya "untuk sementara", dan alasan yang paling utama bagi kesetiaan abadi antara suami - istri ialah kesetiaan Allah perjanjian-Nya, dan kesetiaan Kristus kepada gereja-Nya, kesediaan untuk kesuburan, yaitu kesiapan untuk memiliki keturunan dan untuk buah - buah kehidupan moral, rohani, dan adikodrati yang diteruskan oleh orang tua kepada anaknya dalam pendidikan. Dan apabila pasutri dikaruniai anak oleh Tuhan, kesuburan perkawinan mereka berupa kerelaan untuk membantu semangat dalam berkorban (Dister 2022).

Pernikahan dalam Perspektif Reformator

Calvin dalam teologinya juga memandang sebuah pernikahan, dan didalam teologinya itu ia melihat pernikahan bukan sebagai sebuah sakramen dalam Kitab Suci. Menurut Calvin, pernikahan itu "sebuah ketetapan Allah yang baik dan juga kudus, bertani, merekonstruksi, memperbaiki sepatu dan memotong rambut merupakan ketetapan Allah yang sah saja, tetapi itu bukanlah sesuatu yang dikatakan sebagai sakramen". Calvin melihat bahwa sekalipun Katholik Roma meninggikan sebuah pernikahan dengan menjadikannya sebuah sakramen, tetapi sesungguhnya Katholik Roma memiliki pandangan yang rendah akan sebuah pernikahan. Calvin memperlihatkan bagaimana para teolog di abad pertengahan memberi penjelasan tentang pernikahan itu sebagai sesuatu yang penuh dengan dosa dan ketidaksucian. Bagi Calvin motif yang paling penting dalam pendekatan Katholik Roma terhadap

180 – Volume 5, Nomor 2, November 2024

pernikahan merupakan suatu jalan untuk memajukan suatu supremasi dan kontrolnya dalam masyarakat, menjadikan pernikahan sebagai sebuah masalah gereja dibandingkan masalah negara. Jadi Calvin menghabiskan banyak waktu untuk mengkritik dan mengoreksi pandangan - pandangan Roma Katholik dan pandangan lainnya yang keliru. Tetapi pada pengertian yang sesungguhnya, Calvin tidak bermaksud untuk menjatuhkan pandangan - pandangan Roma tetapi pada hakikatnya Calvin ingin menunjukkan nilai - nilai yang positif pada sebuah sakramen sebagai suatu tujuan yang sentral dalam ibadah dan iman kepercayaan umat Kristiani (Hall and Lillback 2009).

Calvin mengikuti teologi Luther dalam penolakan praktik yang dilakukan gereja pada Abad pertengahan. Dalam bukunya *Institutio*, IV, xix, 34-37 Calvin mengakui bahwa perkawinan/pernikahan itu sebagai sebuah ketetapan Ilahi, tetapi didalam bidang yang alamiah, jadi bukan untuk sebuah sakramen. Dalam *peraturan - peraturan Gerejawi* pada tahun 1541, Calvin memberi bentuk praktis tentang pemahaman tersebut. Pemerintah diminta untuk menangani perkara yang berhubungan dengan perkawinan, karena perihal tersebut merupakan urusan pemerintah, dan pendeta-pendeta hanya sebagai penasihat. Kedua pasangan yang menikah menyatakan perjanjian mereka di hadapan jemaat sebagai sebuah saksi bahwa mereka ingin menikah. Setelah diberikan kesempatan terakhir untuk mengajukan keberatan sebelum tanggal dan waktu pernikahan yang telah ditentukan, dan jika tidak maka kedua mempelai menerima pemberkatan nikah dalam janji Allah dari pendeta dan menyatakan bahwa Allah telah mempersatukan mereka, dan memberikan nasihat dalam Kitab Suci seperti yang diteladankan Yesus untuk tetap setia dan berdoa agar mereka senantiasa diberkati. (De Jonge 1998)

Strata Sosial di Toraja

Tana' (pembagian lapisan masyarakat menurut tingkatan)

Secara kiasan *tana'* digunakan untuk membagi-bagi lapisan masyarakat menurut tingkatan. Pada umumnya di Toraja bagian utara dikenal empat jenis *tana'* yaitu : *Tana' Bulaan (emas)*, *Tana' Bassi (besi)*, *Tana' Karurung (Rujung Enau)*, *Tana' Kua-kua (gelagah)*. Dan di Toraja bagian selatan dikenal tiga jenis *tana'* yaitu : *Tana' Bulaan (emas)*, *Tana' Bassi (besi)*, *Tana' Karurung (rujung enau)*. Struktur kemasyarakatan dikaitkan dengan tatanan penciptaan. Dengan demikian, struktur itu bersifat transendental-ontologis, jadi tidak boleh diubah. (Kobong, 2022).

Kaunan (Budak)

Keberadaan para budak sebagai kelas terendah didalam sistem kemasyarakatan merupakan *Conditio Sie Qua Non* (syarat mutlak) masyarakat tradisional. Peran mereka dalam ritus-ritus religius sedemikian pentingnya, hingga tanpa mereka penyelenggaraan ritus bisa menjadi tidak berarti. Jadi

jelas para budak itu mutlak penting. Dengan demikian, mereka harus memiliki posisi yang pasti dalam aluk. Pelampauan batas tana' dapat dihukum. Namun kadangkala orang melanggar batas itu, hukuman yang terberat berlaku bagi mereka yang ada pada kelas budak, dan bahkan bagi "budak ontologis" pelampauan batas pun merupakan hal yang tidak mungkin (Kobong, 2022).

Pembagian Strata Sosial di Toraja

Tallulembangna (Toraja Bagian Selatan)

Tallulembangna atau tiga persekutuan adat di bagian selatan Tana Toraja, memiliki struktur kemasyarakatan yang sama. Jika dilihat dari leluhur mereka maka bisa di telursuri dari Tamborolangi', Tomanurun, orang yang turun dari langit; anak Puang Matua, yang diutus ke dalam dunia untuk membawa *Sukaran Aluk Sanda Saratu'* bagi manusia. Struktur kemasyarakatan ditentukan oleh sistem *tana'*, di wilayah Tallulembangna.

Tana' Bulaan

Puang Masang – bangsawan murni, berdarah murni

Anak disese – setengah Puang Masang

Tana' Bassi – orang merdeka

Tana' Karurung – para budak, yang terdiri dari beberapa kelas:

Kaunan garonto', kaunan bulaan

Kaunan mengkaranduk

Kaunan diorongi

Kaunan dialli

Kaunan indan atau sandang

Seorang Kaunan dapat memiliki kaunan yang dalam artian orang menyebutnya *Kaunan tai manuk*. Dalam hubungan ini perlu untuk diketahui bahwa para budak tidak diperlakukan sama. Mereka memiliki tugas dan kewajiban yang mereka kerjakan berbeda. Tetapi mereka pun juga memiliki hak secara khusus *Kaunan garonto'* atau *bulaan* yang juga dapat hidup dengan bebas.

Saluputti (Toraja Barat)

Struktur kemasyarakatan yang ada di Saluputti atau Toraja di bagian barat tidak jauh berbeda dengan struktur kemasyarakatan di Tallulembangna, dimana *aluk sanda saratu'* yang dibawa turun dari langit oleh Tamborolangi, selanjutnya memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan, seperti Tallulembangna, di Saluputti juga terdiri dari tiga tingkatan yaitu :

Bangsawan (tana' bulaan), yaitu keturunan ma'dika

Orang merdeka (tana' bassi)

Golongan budak (tana' karurung), yang juga terbagi yaitu budak biasa dan budak *mangliu ulli'*.

Kepemimpinan masyarakat ada dalam wilayah *Ma'dika* sama seperti di Tallulembangna yang kepemimpinannya ada dalam tangan *Puang*. Tetapi di

Tallulembangna *Tongkonan Layuk* lah yang memiliki status tertinggi, sedangkan di Saluputti *Tongkonan anak patalo* jadi tongkonan yang lebih muda. Di Saluputti kekuasaan *tana' bulaan* , keturunan *ma'dika* tidaklah mutlak, *ma'dika* bukanlah penguasa tunggal. *Anak Patalo* adalah pembantu menterinya. Wilayah Tallulembangna sendiri *Puang* adalah pemegang kekuasaan yang mutlak.

Kesu' (Toraja Tengah)

Kesu' dianggap sebagai tempat yang dimana para *puang* berasal, baik itu yang ada di wilayah Rantepao maupun yang ada di wilayah Makale. Di daerah kesu' memiliki banyak sastra dan adat kebudayaan masih sangat terpelihara dengan baik. Dapat kita ketahui bahwa di Kesu' juga memiliki struktur kemasyarakatan yang berlaku di daerah tersebut. Di Kesu', memiliki perbedaan pada fungsi dan gelar oleh pemegang kekuasaan dan kepemimpinan dalam wilayah tersebut, tetapi secara fundamental sama. Seperti di wilayah Nonongan struktur kemasyarakatannya seperti berikut :

Gora Tongkon yaitu ahli dalam bidang aturan - aturan adat dan juga dalam ritus - ritus persembahan. Dan juga *gora tongkon* adalah tempat untuk bertanya, dan ia termasuk *anak patalo*.

Anak pare - pare nangka' , *anak patalo*

Tomakaka yaitu kelas menengah

Tomakaka direnge' yaitu orang merdeka

Kaunan yaitu budak

Kaunan tai manuk yaitu budak dari budak

Dalam struktur dasar dikenal ada empat lapisan yaitu :

Tana' Bulaan

Tana' Bassi

Tana' Karurung

Tana' Kua - kua

Seiring perkembangan, di Kesu' terdapat perbedaan dalam kelas menengah. Dari golongan bangsawan, *tana' bulaan*, dan golongan budak, *tana' kua - kua* , dalam pembagian ini memang hal yang lumrah dikarekanakan golongan tersebut sudah ada di langit (secara ontologis). Batas antara kelas menengah dan kelas atas serta bawa tidak tajam, sehingga memiliki potensi untuk dinamika sosial: orang dapat naik, dan juga dapat turun. Dalam artian bahwa kemakmuran dan kekayaan disinilah yang memiliki peran penting. Perihal Tallulembangna telah diketahui bahwa adanya perbedaan yang mendominasi dari segi sosio - ekonomi. Dan yang berlaku mutlak hanyalah apa yang berasal dari langit, yaitu apa yang telah diatur dalam *aluk sanda saratu'* dipercaya sebagai asal - usul ilahi dari para bangsawan, dan pembagian strata tidak dapat diganggu gugat.

Tikala (Toraja Bagian Utara)

Wilayah Tikala dan di seluruh daerah utara terdapat variasi antar lembang. Tetapi secara fundamental, memiliki struktur kemasyarakatan yang sama. Di wilayah Tikala ada yang namanya *Saroan, bua', dan lembang* pada hakikatnya adalah suatu persekutuan yang bersifat religius dan bentuknya berpatokan pada struktur tana' yang terdapat di wilayah Toraja, seperti *tana' bulaan, tana' bassi, tana' karurung, tana' kua - kua*. Di wilayah Tikala berprinsip tentang "bangsawan-budak" bersifat menentukan. Perselisihan antara *tana'* yang satu dengan *tana'* yang lainnya tidak dipermasalahkan lagi karena masing - masing telah mengetahui posisinya. Strata *tana' bulaan* sendiri yaitu anak patalo, keturunan pangala' tondok. Orang yang lahir dari hasil pernikahan antara *anak patalo* dan orang merdeka bisa disebut sebagai *tana' bassi*. Dan keturunan *tana' karurung* dan *tana' kua - kua* termasuk dalam golongan budak. Perbedaan dalam kalangan budak bisa dikatakan sama dengan wilayah - wilayah lain (Kobong, 2022).

Pernikahan Kristen dalam Konteks Stratifikasi Sosial di Toraja

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan, yang bersangkutan merupakan orang yang eksistensinya sebagai orang berketurunan bangsawan. Yang bersangkutan mengatakan bahwa memang benar fenomena seperti perceraian dikarenakan perbedaan strata sering terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja. Dan fenomena yang paling banyak terjadi pada pernikahan yaitu dari pihak perempuan yang menganggap enteng atau melihat rendah laki - laki ketika *tana'* yang dimiliki berada diposisi terbawah (*tana' karurung*). Tentu hal tersebut membuat laki - laki merasa terintimidasi dan membuat hakikat laki -laki sebagai suami yang bertanggung jawab dan sebagai kepala keluarga merasa harga dirinya terinjak - injak karena perihal seperti itu yang membedakan strata, dan dari permasalahan itu akhirnya memicu kesalahpahaman.

Selain itu, permasalahan yang lain muncul dari ketetapan dalam sebuah tana' dimana orang yang keturunan *tana' bulaan* tidak bisa menikah dan tidak bisa mengangkat status orang yang keturunan *tana' karurung (budak)* . Yang hanya bisa diangkat oleh *tana' bulaan* adalah orang yang keturunan *tana' bassi*. Makanya dalam pertemuan keluarga yang dilakukan kedua belah pihak yang akan menikah (*ma'parampo*) tentu akan melihat sisi kedua belah pihak dari keturunan apa, dan salah satu percakapan orang sering diperbincangkan ketika mengadakan *ma'parampo* yaitu "*tana' apa ra la ki angkaran*" yang hal ini telah menggambarkan seperti tadi bahwa *tana' bulaan* tidak bisa mengangkat *tana' karurung (budak)*, tetapi *tana' bassi (menengah)* bisa diangkat oleh *tana' bulaan (bangsawan)*. Karena ketika *tana' bulaan* dan *tana' karurung (budak)* ingin dipersatukan maka akan dikenakan semacam sanksi dengan memberikan kerbau paling sedikit dua ekor yang dalam sebutan orang yaitu

sangayoka. Jadi memang sering terjadi permasalahan dalam pernikahan yang berbeda strata bahkan terjadi perceraian dikarenakan faktor - faktor tersebut. Dan pemberlakuan dengan memberikan kerbau sesuai dengan aturan tana' yang telah ditetapkan harus dilakukan ketika salah satu dari mempelai laki - laki atau perempuan melakukan pelanggaran pada janji pernikahan mereka.

Sejalan dengan yang disampaikan juga oleh informan yang kedua mengenai pernikahan beda strata (tana') yang juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang sering mempengaruhi terjadinya permasalahan tersebut dikarenakan karena faktor lingkungan sekitarnya, lingkungan keluarga, diskriminasi seperti "*mu sibali oo sola na sisala kao'koranmu*" (*mengapa kamu memilih dia sebagai pasanganmu, sedangkan kedudukanmu berbeda dengan dia*), menjadi pemicu sehingga kepercayaan dan saling menghormati dalam rumah tangga mulai renggang. Selain itu, yang menjadi pemicu lain yaitu aturan-aturan tana' yang telah ditetapkan seperti memberikan kerbau sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam aturan tana', dan juga *tana' bulaan* tidak bisa mengangkat derajat *tana'karurung*, kecuali dari pihak laki - laki yang berasal dari *tana' karurung* untuk berpasangan dengan perempuan dari keturunan *tana' bulaan* atau *tana' bassi*, karena memang aturan - aturan tana' ketika salah satu dari mempelai melakukan pelanggaran dalam pernikahan. Contohnya dalam *tana' bulaan* yang menceraikan pasangannya akan memberikan kerbau sebanyak 14 pasang kerbau atau 24 ekor kerbau, dan kemudian dalam *tana' bassi* yang menceraikan pasangannya biasanya memberikan kerbau sebanyak 12 ekor kerbau ketika diantara mempelai baik itu perempuan atau laki - laki ketika melakukan suatu pelanggaran akan memberlakukan aturan tersebut untuk menebus kesalahan yang telah dilakukan yang telah mengingkari perjanjian dalam pernikahan.

KESIMPULAN

Dari hasil uraian penelitian diatas mengenai fenomena pernikahan Kristen dalam konteks strata sosial di Toraja, penulis menemukan adanya faktor - faktor yang menyebabkan sebuah pernikahan tidak bertahan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat disebabkan karena banyak faktor, mulai dari gengsi, kecenderungan merendahkan orang, lingkungan sekitar, bahkan tidak jarang pembullying juga menyebabkan keretakan dalam suatu hubungan rumah tangga. Kecenderungan mempertahankan status sosial yang menyebabkan terjadi perbedaan pendapat lalu kemudian didukung oleh hal - hal disekitarnya. Secara kekristenan, tentu kita bisa menilai bahwa hal tersebut merupakan kekeliruan karena dalam kekristenan sendiri telah mengajarkan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan apa yang telah dipersatukan oleh Allah, tetapi pada kenyataannya perbedaan status - status sosial bisa membuat pernikahan orang hancur.

Jadi memang pada zaman alkitab pun telah diberlakukan sistem stratifikasi sosial dalam kehidupan sosial yang kita bisa tahu bahwa orang yang keturunan budak mengalami penindasan secara mental, dikucilkan, dan bahkan dimanfaatkan untuk kepentingan - kepentingan tertentu oleh tuannya. Dan pada konteks orang toraja juga tidak berbeda, dimana orang - orang tidak lagi memaknai sesuatu yang perlu untuk dimaknai demi menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, tuntutan tana' atau strata juga membuat orang tidak menghidupi makna pernikahan Kristen yang sebenarnya, sehingga kehidupan kekristenan tidak lagi dihidupi pada mkana yang sesungguhnya tetapi hanya sebatas identitas bahwa orang tersebut adalah orang Kristen.

Dari perspektif teologis dapat dilihat bahwa semua setuju bahwa perceraian bukanlah sesuatu yang diinginkan Tuhan dan bukan juga jalan keluar dalam permasalahan. Karena menikah bukanlah sesuatu yang gampang untuk dilakukan, jadi tidak segampang itu juga untuk melakukan perceraian dengan alasan - alasan tertentu. Pernikahan sudah dirancang oleh Allah bagi manusia, dan itu memiliki dampak yang signifikan bagi keberlangsungan hidup manusia, karena inti dari pernikahan sendiri sebenarnya ada pada kasih itu sendiri, karena jika kasih itu benar - benar diterapkan dalam sebuah hubungan terlebih khusus pernikahan, orang tidak akan melihat dari berbagai sudut pandang dan seluk - beluk kehidupan manusia. Selain itu, perlu juga untuk menaklukkan kehormatan yang melekat pada diri kita untuk bisa menghidupi makna pernikahan tersebut, bukan untuk menghilangkan kehormatan pada diri manusia tetapi bentuk kesadaran sebagai manusia yang derajatnya sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abialtar, Alfari Lino, and Lidya K. Tandirerung. 2023. "Kristologi Pembebasan: Kajian Teologis-Antropologi Terhadap Kristologi Pembebasan Dalam Kaitan Sistem Tana' Di Toraja." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 4.
- Antonius, Seri. 2020. "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan." *Jurnal Pionir* 6(2).
- Dister, Nico Syukur. 2022. *Teologi Sistematis 2 (Ekonomi Keselamatan)*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Hall, David W., and Peter A. Lillback. 2009. *Penuntun Kedalam Theologi Institutes Calvin*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Hamid Patilima. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfa Beta.
- Hines, Darrel L. 2018. *Pernikahan Kristen (Konflik Dan Solusinya)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- De Jonge, Christiaan. 1998. *Apa Itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia.
- Kahija, YF La. 2017. *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Kobong, Theodorus. 2022. *Injil Dan Tongkonan (Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Limbong, Jemmy Taruk, Nasriah Akil, and Ihsan Guntur. 2023. "Pergeseran Stratifikasi Sosial, Terhadap Pola Pikir Manusia Toraja Pada Kegiatan Tradisi Adat Rambu Solo' Kabupaten Toraja Utara." *Jeko: Jurnal Ekonomi Prioritas* 3.
- Paliling, Lucas. 2021. *Perkawinan Katholik*. Makassar: Batu Silambi' Publishing.
- Petersen, J. Allan. 2007. *Setia Dalam Pernikahan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rita, Ruth, and Simon Simon. 2020. "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 4(2):216-35. doi: <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.159>.
- Rusdi, Elsa Juliana, and Feri Padli. 2023. "Stratifikasi Sosial Dalam Tradisi Rampanan Kapa' Pada Masyarakat Di Kecamatan Sa' dan Kabupaten Toraja Utara." *Hamano: Jurnal Penelitian* 14.
- Simon, Simon, Auw Tammy Yulianto, Elsyina Rode Pararem, and Jamin Tanhidy. 2023. "Faith Over Distance: The Christian Ethical Response to Phone Sex in Marital Long-Distance Relationships." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7(3):252-62. doi: <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i3.21424>.
- Subeno, Sutjipto. 2014. *Indahnya Pernikahan Kristen (Sebuah Pengajaran)*. Surabaya: PT Momentum.